

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Agroindustri

Agroindustri diketahui bersumber dari dua kata yakni *agricultural* serta *industry* yang dimana dapat dijelaskan sebagai sebuah industri yang bahan baku utamanya memakai produk hasil pertanian atau sebuah industri yang menghasilkan suatu produk dan dipakai sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian (Arifin, 2016). Kontribusi agroindustri dalam mendukung terwujudnya pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, serta penciptaan stabilitas ekonomi tidak dapat diabaikan (Ichsan, 2017). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Faliha *et al.* (2022) yakni agroindustri mempunyai peranan penting dalam industri pertanian karena dengan adanya agroindustri ini dapat terjadinya penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Selain itu, peranan lain dari agroindustri ialah dapat memberikan nilai tambah dari produk segar hasil komoditas pertanian (Arianti & Waluyati, 2019).

Agroindustri memiliki beberapa karakteristik kelebihan bila dibandingkan dengan industri lainnya yakni mempunyai keterkaitan yang kuat dengan industri hulu dan juga industri hilir, mampu menampung jumlah tenaga kerja yang besar, memakai sumber daya alam yang tersedia serta bisa diperbaharui, dapat mempunyai keunggulan komparatif serta kompetitif baik di pasar internasional maupun pasar domestik, serta produk agroindustri yang umumnya memiliki sifat cukup elastis sehingga pendapatan masyarakat dapat mengalami peningkatan dan berdampak pada meluasnya pasar khususnya pasar domestik. Agroindustri dapat menjadikan komoditas pertanian yang sebelumnya *perishable* menjadi tahan untuk disimpan lebih lama dengan kualitas produk yang meningkat sehingga berdampak pada harga produk tersebut yang turut meningkat. Pengolahan terhadap hasil pertanian menjadi produk agroindustri dilakukan untuk memberikan nilai tambah yang lebih tinggi bagi komoditas tersebut (Arifin, 2016). Selaras dengan hal tersebut, munculnya agroindustri mampu memberikan ruang yang baru bagi produsen untuk melakukan pengembangan terhadap kemampuannya dalam aktivitas produksi produk pertanian sehingga menghasilkan produk yang memiliki daya tarik serta digemari oleh konsumen (Prasetyo, *et al.*, 2018).

Berdasarkan sudut pandang dari pakar sosial ekonomi, agroindustri diketahui termasuk ke dalam bagian dari lima subsistem agribisnis yang diketahui yakni subsistem sarana produksi pertanian, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, serta subsistem sarana dan pembinaan (Arifin, 2016). Selaras dengan hal tersebut, Hasanah dan Isfianadewi (2019) juga menyatakan bahwa agroindustri termasuk ke dalam bagian dari sistem besar agribisnis, aktivitas yang dimilikinya yakni proses pengolahan bahan baku pertanian dengan memakai teknologi untuk dapat menghasilkan produk baru. Sistem agribisnis ini tidak hanya memandang pertanian dari sisi produksi atau *on farm* nya saja melainkan sisi *off farm* juga (Ichsan, 2017). Oleh karena itu, agroindustri itu sendiri meliputi industri mengenai pengolahan hasil pertanian, industri yang melakukan produksi peralatan serta mesin pertanian, industri input pertanian, dan juga industri terkait jasa dalam sektor pertanian (Andriani & L, 2015).

2.1.2. Gula Semut

Pohon aren atau enau (*Arenga pinnata* Merr.) diketahui sebagai tanaman yang unik, hal ini dikarenakan terdapat aneka manfaat atau kegunaan yang dihasilkan oleh pohon yang mempunyai nilai ekonomi tinggi ini (Mukhamadun & Wahyudi, 2021). Gula semut aren merupakan salah satu produk yang berasal dari hasil olahan nira aren. Kualitas dari gula semut aren sangat dipengaruhi oleh kualitas atau komposisi dari air nira aren itu sendiri (Maretha, *et al.*, 2020). Gula semut merupakan salah satu bentuk dari produk gula aren yang biasa ditemui di pasaran (Hasbia & Firdamayanti, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, produk gula semut ini juga menjadi produk yang memiliki peminat cukup banyak dikarenakan produk ini tergolong praktis dan juga gula semut ini bisa dijadikan sebagai penambah rasa manis baik pada makanan maupun minuman karena memiliki rasa yang cocok untuk dijadikan penambah cita rasa (Sariani, *et al.*, 2023).

Proses pembuatan gula semut pada umumnya masih banyak yang menggunakan teknologi manual yang dimana dalam prosesnya menggunakan tenaga manusia dan hal tersebut berdampak pada waktu pembuatan yang umumnya memerlukan waktu yang cukup lama (Ramadhani, *et al.*, 2023). Proses pembuatan gula semut juga diketahui lebih panjang bila dibandingkan dengan gula cetak, yakni

pembuatan gula semut harus sampai kristal-kristal gula terbentuk dilanjutkan dengan proses penjemuran atau oven hingga kadar air yang terkandungnya mencapai 3 persen (Hasbia & Firdamayanti, 2023). Keunggulan yang dimiliki oleh gula semut adalah memiliki masa simpan yang lebih lama serta lebih mudah dalam proses penggunaannya karena pada dasarnya gula semut akan lebih mudah hancur serta larut dalam air (Maretha, *et al.*, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, dibandingkan dengan gula cetak juga gula semut ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya yakni penggunaannya yang lebih praktis, pengemasannya yang bisa dengan mudah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, bisa diberikan penambahan rempah seperti contohnya jahe, serta masa simpan yang dimiliki juga bisa mencapai satu tahun (Damarsiwi, *et al.*, 2023).

Dilihat dari segi kesehatan, gula semut memiliki keunggulan yakni lebih baik untuk dikonsumsi jika dibandingkan dengan bahan pemanis lainnya. Gula semut cocok apabila digunakan sebagai pengganti pemakaian gula pasir, hal ini dikarenakan kandungan kadar gula yang dimiliki gula semut lebih rendah bila dibandingkan dengan gula pasir (Maretha, *et al.*, 2020). Selaras dengan hal tersebut, diketahui juga bahwa produk gula semut menjadi produk yang direkomendasikan bagi orang yang menderita diabetes dikarenakan indeks glikemik yang dimiliki rendah (Rina & Saty, 2022). Selain itu, kalori yang terkandung dalam gula semut aren ini juga lebih kecil bila dibandingkan dengan gula putih. Oleh karena itu, gula semut aren sering disebut juga sebagai gula yang rendah kalori (Wilberta, *et al.*, 2021).

Demi menghasilkan produk dengan kualitas sesuai yang diharapkan, maka adapun Standar Operasional Prosedur (SOP) yang biasanya diterapkan dalam usaha untuk menjaga standar kualitas produk yang diproduksi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nabilla dan Hasin (2022) yakni salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kelangsungan atau mempertahankan usaha adalah dengan menerapkan standar yang bertujuan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan dari usaha tersebut sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Berikut ini menurut A'yun *et al.* (2023) adapun standar produksi dalam pembuatan gula semut kelapa yang diterapkan oleh Koperasi Nira Kamukten yang terdiri dari standar kebun kelapa, standar dapur produksi, serta standar produksi.

Pengambilan informasi terkait SOP gula semut kelapa ini dikarenakan kurangnya informasi terkait SOP gula semut aren yang diterapkan oleh suatu usaha atau pemerintah.

a. Standar kebun kelapa

- 1) Batas terkait lahan organik harus jelas.
- 2) Memakai pupuk kandang atau sisa tanaman.
- 3) Tidak ada sampah kimia serta plastik.

b. Standar dapur produksi

- 1) Dapur produksi terdiri dari tempat untuk pemasakan, pengayakan serta pengemasan.
- 2) Dapur rumah tangga tidak boleh menyatu dengan dapur produksi (*Kosher requirement*).
- 3) Tempat untuk mencuci alat-alat produksi tidak boleh menyatu dengan tempat mencuci alat-alat rumah tangga (*Kosher requirement*).
- 4) Kegiatan yang dilakukan untuk keperluan rumah tangga seperti memasak makanan, air, dan lainnya tidak boleh dilaksanakan di area dapur produksi (*Kosher requirement*).
- 5) Tidak boleh menyimpan barang ataupun peralatan rumah tangga di area dapur produksi (*Kosher requirement*).
- 6) Area dapur produksi harus terbebas dari sampah, bahan non organik dan juga hewan ternak.

c. Standar produksi

- 1) Menggunakan kulit manggis dengan campuran batu kapur sebagai campuran atau larutan penjernih.
- 2) Tempat yang digunakan untuk larutan penjernih harus bersih serta disimpan di dapur produksi.
- 3) *Pongkor* (tempat menampung sadapan air nira) memakai bahan bambu atau plastik yang aman untuk makanan.
- 4) Aktivitas pengambilan nira dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sehari yakni pagi dan juga sore.
- 5) Aktivitas memasak di dapur produksi harus memakai perlengkapan seperti penutup kepala, masker, serta celemek.

- 6) Sebelum nira dimasak terlebih dahulu disaring memakai saringan mesh 100.
- 7) Aktivitas pengayakan serta pengemasan produk gula dilaksanakan di atas meja.

2.1.3. Risiko

Risiko secara sederhana dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu akibat yang buruk maupun merugikan, seperti contohnya kemungkinan terjadinya suatu kehilangan, adanya cedera, kebakaran, serta lain sebagainya (Darmawi, 2019). Selain itu, risiko juga dapat diketahui sebagai ketidakpastian yang dapat dikuantitaskan serta menimbulkan kerugian atau kehilangan (Djohanputro, 2004). Kedua pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baroroh dan Fauziyah (2021) menyatakan risiko sebagai suatu kondisi yakni ketidakpastian yang dialami baik oleh seseorang maupun suatu perusahaan dan memberikan dampak yang merugikan. Oleh karena itu, bagaimanapun risiko didefinisikan akan terdapat dua aspek penting setidaknya dalam definisi tersebut yakni aspek probabilitas atau kemungkinan serta aspek kerugian atau dampak (Arifudin, *et al.*, 2020).

Hanggraeni (2021) mengungkapkan bahwa jenis dari sebuah risiko itu bisa beragam yakni ada risiko yang baru dan juga risiko yang berulang. Sebuah risiko dapat diketahui sebagai risiko yang baru ketika perusahaan itu belum pernah mengetahui ataupun memiliki informasi terkait suatu risiko yang terjadi dan hal tersebut mengakibatkan jenis risiko ini merupakan risiko tersulit karena perusahaan belum memiliki gambaran mengenai dampak yang ditimbulkan serta perlakuan yang harus dilakukan terhadap risiko tersebut. Sedangkan, risiko yang dikatakan sebagai risiko berulang menjadikan risiko tersebut lebih mudah untuk diprediksi akibatnya oleh perusahaan. Djohanputro (2004) menyatakan bahwa risiko itu pada dasarnya terjadi akibat keputusan yang dibuat pada saat ini, pengambilan keputusan itu sendiri yang terjadi dalam perusahaan ditentukan oleh semua lapisan manajemen atau bahkan seluruh karyawan sesuai dengan hak serta kewenangannya masing-masing dengan begitu risiko ini dapat timbul dalam berbagai bentuk pada seluruh lapisan yang ada dalam manajemen. Selain itu, risiko ini juga terjadi tidak hanya pada perusahaan yang sudah memiliki skala besar melainkan pada usaha yang masih

berskala kecil juga tetap memiliki potensi untuk timbulnya risiko (Sutaat, *et al.*, 2023).

Menurut Djohanputro (2004) risiko yang terjadi di dalam perusahaan dapat terkategori menjadi empat jenis risiko, di antaranya:

1. Risiko Keuangan

Risiko keuangan dapat diketahui sebagai fluktuasi yang terjadi pada target keuangan. Terdapat tiga jenis risiko yang diketahui termasuk ke dalam risiko keuangan yakni risiko likuiditas, risiko kredit, serta risiko permodalan.

2. Risiko Operasional

Risiko operasional dapat diketahui sebagai potensi terjadinya suatu penyimpangan hasil yang diperoleh dari yang telah diharapkan sebelumnya. Penyimpangan ini dapat terjadi karena adanya kesalahan atau kegagalan dalam fungsi yang terjadi pada suatu sistem seperti sumber daya manusia, teknologi, serta faktor lainnya.

3. Risiko Strategis

Risiko strategis dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian dalam pengambilan keputusan strategis dengan kondisi dari perusahaan tersebut baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, risiko strategis ini juga diketahui sebagai suatu risiko yang kejadiannya mampu mempengaruhi korporat serta eksposur strategisnya.

4. Risiko Eksternalitas

Risiko eksternalitas dapat diketahui sebagai potensi terjadinya suatu penyimpangan terhadap hasil yang terjadi pada korporat serta strategis. Risiko eksternalitas ini dapat berdampak terhadap kemungkinan terjadinya penutupan usaha akibat adanya faktor eksternal seperti reputasi, lingkungan, sosial dan juga hukum.

Selanjutnya, Djohanputro (2004) juga mengklasifikasikan risiko secara umum ke dalam dua jenis yakni risiko murni dan juga risiko spekulatif. Berikut ini adapun penjelasan lebih lanjut mengenai klasifikasi risiko tersebut:

1. Risiko Murni

Risiko murni dapat diketahui sebagai sebuah risiko yang apabila terjadi hanya dapat menimbulkan kerugian dan tidak memiliki kemungkinan untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan.

2. Risiko Spekulatif

Risiko spekulatif dapat diketahui sebagai sebuah risiko yang memiliki kemungkinan untuk menimbulkan dua dampak bagi perusahaan yang mengalaminya yakni bisa merugikan dan juga bisa menguntungkan.

Setiap kegiatan usaha memiliki keterbatasan dalam sumber daya untuk dapat memperoleh nilai dalam perusahaan yang setinggi-tingginya, hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat dalam prinsip ekonomi. Oleh karena itu, dengan memahami risiko maka perusahaan dapat melakukan pengelolaan terhadap risiko tersebut sesuai dengan prioritas risiko yang telah ditentukan (Djohanputro, 2004). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rumondor *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memahami risiko dapat berpeluang untuk mampu melakukan pencegahan terhadap risiko melalui identifikasi, dengan begitu target yang telah ditentukan dapat tercapai, kegagalan yang terjadi dalam perusahaan dapat diminimalisir sehingga peluang sebuah bisnis menjadi bisnis yang menguntungkan dapat terciptakan. Oleh karena itu, meskipun risiko itu diketahui banyak ragam jenisnya dan juga kehadirannya sudah dipastikan setiap usaha akan mengalaminya namun risiko tersebut tetap dapat diprediksi atau dideteksi secara dini dan dampak yang ditimbulkan akhirnya dapat diantisipasi oleh pelaku usaha (Sutaat, *et al.*, 2023).

2.1.4. Risiko Operasional

Muslich (2007) mengemukakan bahwa risiko operasional dapat diketahui sebagai risiko yang dapat terjadi dalam semua perusahaan sektor ekonomi tidak hanya pada lembaga keuangan bank dan bukan bank, perusahaan industri, perdagangan, maupun pertambangan. Adapun definisi lain dari risiko operasional yang dikemukakan oleh Supriyono (2016) yakni sebagai suatu risiko merugikan yang muncul karena adanya ketidakcukupan ataupun kegagalan baik yang terjadi di dalam proses internal, sumberdaya manusia, sistem, maupun kejadian-kejadian yang berasal dari eksternal. Sejalan dengan kedua definisi yang telah dikemukakan,

Hanggraeni (2021) juga turut mendefinisikan risiko operasional sebagai sebuah risiko yang berhubungan dengan kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dimana apabila berbagai fungsi internal yang dimiliki oleh perusahaan baik itu dari segi kegagalan dalam mengelola suatu sistem, proses, maupun sumber daya manusia yang tidak terkelola dengan benar dan dapat berdampak buruk bagi perusahaan itu sendiri.

Jenis risiko operasional ini dapat terjadi pada sektor bisnis apapun, baik itu bisnis perbankan maupun bisnis non bank (Hanggraeni, 2021). Kerugian yang ditimbulkan oleh risiko operasional ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung terhadap keuangan serta kerugian potensial akan hilangnya kesempatan untuk dapat tercapainya sebuah keuntungan (Supriyono, 2016). Risiko operasional ini diketahui dapat terjadi pada dua tingkatan yakni dalam tingkat teknis dan organisasi. Pada tingkatan teknis diketahui risiko operasional ini dapat terjadi pada sistem informasi, adanya kesalahan pada pencatatan, informasi yang tidak memadai, serta pengukuran risiko yang tidak akurat dan juga tidak memadai. Sedangkan, dalam tingkatan organisasi risiko operasional ini dapat terjadi dikarenakan sistem pelaporan, sistem serta prosedur, serta kebijakan yang tidak berjalan seperti seharusnya (Djohanputro, 2004).

Selanjutnya adapun beberapa sumber yang menjadi penyebab timbulnya risiko operasional, hal ini dikemukakan oleh Darmawi (2019) di antaranya:

1. Risiko yang Bersumber dari Proses

Proses yang gagal atau tidak efektif dalam mencapai tujuan dan juga tidak efisien terkait biaya yang harus dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut menjadi salah satu sumber yang mengakibatkan terjadinya risiko operasional. Pengolahan transaksi menjadi aspek yang paling sering terjadi di perusahaan dalam risiko operasional ini.

2. Risiko yang Bersumber dari Manusia

Terdapat beberapa sumber yang menjadi penyebab terjadinya risiko operasional terkait manusia di antaranya terbatasnya jumlah staf yang dimiliki, tingkat kompetensi yang kurang, sikap ketidakjujuran, serta kebiasaan untuk tidak peduli terhadap timbulnya risiko dalam suatu perusahaan. Terkait risiko

yang bersumber dari manusia ini menandakan bahwa setiap karyawan dianggap sebagai sumber dari suatu risiko.

3. Risiko yang Bersumber dari Sistem

Semakin pentingnya penggunaan teknologi komputer dalam kegiatan bisnis menjadi penyebab risiko operasional yang dapat timbul disebabkan oleh kegagalan dalam sistem komputer ini. Selain itu, model *financial* yang digunakan juga dapat menjadi penyebab dari risiko sistem ini.

4. Risiko yang Bersumber dari Suatu Peristiwa.

Kejadian tidak terduga yang dapat mengakibatkan kerugian parah menjadi penyebab timbulnya risiko operasional yang bersumber dari suatu peristiwa. Contoh dari kejadian atau peristiwa ini ialah korupsi, bencana alam, dan lain sebagainya.

Menurut Muslich (2007) dalam melakukan identifikasi terkait risiko operasional harus diperhatikan mengenai pengklasifikasian jenis dari risiko operasional yang dapat dilakukan pengendalian oleh perusahaan tersebut dan juga risiko operasional yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan atau berada di luar kendali perusahaan tersebut. Oleh karena itu, terdapat beberapa teknik yang diketahui untuk melakukan identifikasi terkait jenis risiko operasional yakni sebagai berikut:

1. *Risk Self Assessment (RSA)*

Risk Self Assesment (RSA) diketahui sebagai penilaian yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri mengenai kegiatan atau aktivitas serta operasi yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan kejadian risiko. Langkah atau proses dari penilaian RSA ini ialah dengan menggunakan daftar *checklist* yang di dalamnya berisi beberapa pertanyaan mengenai evaluasi dari kelemahan serta kekuatan yang ada di dalam lingkungan operasional.

2. *Risk Mapping*

Risk mapping diketahui sebagai suatu tahap atau poses berbagai departemen ataupun unit usaha, fungsional organisasi, atau arus proses transaksi di-*mapping* berdasarkan pada tipe risiko.

3. *Key Risk Indicator*

Key risk indicator dapat diketahui sebagai data statistik terkait keuangan yang dapat memberikan ilustrasi ataupun gambaran terkait posisi risiko operasional perusahaan. Dalam menggunakan indikator ini harus selalu dilakukan pengkajian ulang agar dapat diketahui terkait adanya perubahan yang menandakan bahwa sedang ada risiko yang menjadi bahan pemantauan, pengkajian ini harus dilakukan paling sedikit yaitu setiap triwulan.

4. *Limit Threshold*

Limit threshold diketahui sebagai teknik yang menunjukkan batas kerugian dimana batas tersebut dapat dipergunakan sebagai ukuran toleransi yang dapat diterima. Dengan digunakannya teknik ini dapat diketahui dan ditentukan oleh manajemen perusahaan jenis risiko apa yang memerlukan perhatian.

5. *Scorecard*

Scorecard diketahui sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengkonversi penilaian terkait pengelolaan serta pengendalian dari berbagai aspek yang berasal dari kerugian risiko operasional yang semula bersifat kualitatif menjadi perhitungan yang bersifat kuantitatif.

Selain itu, Muslich (2007) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan ketika akan melakukan identifikasi risiko operasional yakni sebagai berikut:

1. Bersifat proaktif, antisipatif serta bukan reaktif
2. Keseluruhan aktivitas fungsional harus tercakup dalam identifikasi risiko operasional
3. Menggabungkan serta menganalisis seluruh risiko operasional dari seluruh sumber informasi yang tersedia

2.1.5. *Enterprise Risk Management (ERM)*

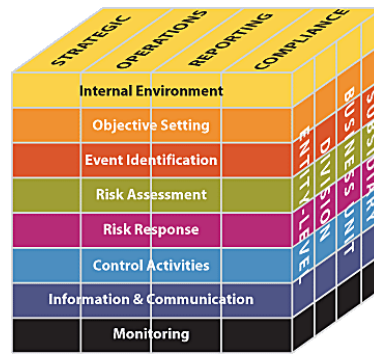
Commitee of Sponsoring Organizations (COSO) mendefinisikan *Enterprise Risk Management (ERM)* sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, serta karyawan lainnya dalam pengaturan strategi di seluruh perusahaan yang dirancang untuk melakukan identifikasi terhadap kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas serta mengelola risiko tersebut agar tetap sesuai dengan *risk appetite*-nya agar dapat memberikan keyakinan terkait

pencapaian tujuan entitas yang memadai (Moeller, 2011). ERM juga dapat didefinisikan sebagai suatu program risiko yang komprehensif dengan tujuan untuk menanggulangi totalitas risiko yang dialami oleh perusahaan, risiko tersebut mencakup risiko murni, risiko spekulatif, risiko strategis, risiko operasional, serta risiko finansial (Darmawi, 2019). Selaras dengan kedua definisi yang telah dikemukakan, Ar-Rizqy *et al.* (2023) juga mengungkapkan bahwa *enterprise risk management* ini sebagai suatu cara baik itu proses maupun metode yang digunakan oleh perusahaan dengan tujuan menangani berbagai risiko yang sedang terjadi dalam usaha mencapai tujuannya.

Perusahaan dapat terbantu untuk dapat memahami terkait langkah yang harus dilakukan untuk mengendalikan suatu risiko agar dampak dari risiko tersebut bagi tercapainya strategi serta tujuan dapat diminimalisir dengan dilakukannya pengendalian *Enterprise Risk Management* (ERM) ini (Lubis & Imsar, 2022). Selain itu, Darmawi (2019) menyatakan bahwa terdapat tiga manfaat utama dari ERM di antaranya:

1. Memperbaiki Keefektifan Organisasi, dengan dibentuknya fungsi ERM serta ditunjuk seorang *Chief Risk Officer* (CRO) akan berdampak pada terciptanya koordinasi yang dilaksanakan dari atas ke bawah sehingga akan berdampak pada lebih efisiennya berbagai fungsi yang bekerja.
2. Melaporkan Risiko yang Lebih Baik, salah satu persyaratan yang sangat penting dalam melakukan manajemen risiko ialah dilakukannya pelaporan risiko kepada manajemen senior dan juga dewan direksi.
3. Memperbaiki Kinerja Bisnis, perusahaan yang menerapkan pendekatan ERM akan memiliki peningkatan pada kinerja bisnisnya secara signifikan.

Menurut Moeller (2011), terdapat beberapa komponen yang terkandung dalam ERM yang dimana komponen ini dibutuhkan untuk mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan baik berupa tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, maupun kepatuhan pada ketentuan dalam perundang-undangan.



Gambar 1. Kerangka Kerja ERM COSO
(Sumber: Moeller, 2011)

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa empat kolom vertikal mewakili tujuan strategis dari risiko perusahaan, delapan baris COSO merupakan komponen risiko, serta berbagai tingkat perusahaan mulai dari tingkat entitas “kantor pusat” hingga anak perusahaannya. Berikut ini adapun penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa komponen dalam ERM yang dikemukakan oleh Moeller (2011) di antaranya:

1. *Internal Environment* (Lingkungan Internal)

Komponen ini menjadi dasar bagi komponen lainnya yang terdapat di dalam model ERM suatu perusahaan. Komponen ini mempengaruhi bagaimana penetapan strategi dan juga tujuan, bagaimana aktivitas bisnis mengenai risiko disusun, serta pengidentifikasian dan penindaklanjutan dari risiko tersebut. Komponen ini juga terdiri dari beberapa elemen yakni:

- a. *Risk management philosophy*, dalam elemen ini membahas terkait sikap serta keyakinan yang menjadi ciri bagaimana suatu perusahaan melakukan pertimbangan terhadap risiko dalam setiap aktivitasnya.
- b. *Risk appetite*, diketahui sebagai jumlah risiko yang dapat diterima oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya.
- c. *Board of Director's Attitudes*, dewan direksi memiliki peranan penting dalam melaksanakan pengawasan serta pembimbingan dalam lingkungan risiko perusahaan.
- d. *Integrity and Ethical Values*, diperlukan lebih dari sekedar kode etik, integritas, serta standar untuk berperilaku bagi seluruh anggota di perusahaan. Budaya di perusahaan yang kuat juga diperlukan untuk membimbing pengambilan keputusan berbasis risiko.

- e. *Commitment to competence*, kompetensi ini mengacu kepada pengetahuan dan juga keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan tugas yang telah diberikan.
- f. *Organizational structure*, struktur perusahaan haruslah memiliki garis kewenangan serta tanggung jawab yang jelas dan juga garis pelaporan yang sesuai.
- g. *Assignments of Authority and Responsibility*, elemen ini mengacu kepada sejauh mana wewenang serta tanggung jawab diberikan dalam perusahaan.
- h. *Human Resource Standards*, elemen ini mengacu kepada praktek perusahaan dalam melakukan perekrutan karyawan, pelatihan, kompensasi, pendisiplinan, serta tindakan lainnya kepada seluruh anggota perusahaan terkait hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

2. *Objective Setting* (Penentuan Tujuan)

Komponen ini menyatakan bahwa perusahaan harus memiliki atau menetapkan tujuan-tujuan strategis yang didalamnya tercakup mengenai operasi, pelaporan, serta aktivitas kepatuhannya. Tujuan strategis ini merupakan tujuan yang harus diselaraskan dengan visi atau misi dari perusahaan.

3. *Event Identification* (Identifikasi risiko)

Komponen ini melakukan identifikasi terkait berbagai kejadian atau insiden yang berpotensi mempengaruhi jalannya pencapaian tujuan ataupun strategi, baik kejadian yang berlangsung di lingkungan internal maupun eksternal perusahaan.

4. *Risk Assessment* (Penilaian Risiko)

Komponen ini memungkinkan perusahaan untuk dapat mempertimbangkan sejauh mana dampak yang bisa ditimbulkan dari berbagai peristiwa yang berkaitan dengan risiko yang mungkin terjadi terhadap pencapaian tujuan dari suatu perusahaan. Penilaian terhadap risiko ini harus berdasarkan dua perspektif yakni kemungkinan terjadinya risiko (*likelihood*) serta potensi dampaknya (*impact*).

Perhitungan yang dilakukan terkait nilai risiko dimana dampak (*severity*) dikalikan dengan probabilitas (*occurrence*) akan menghasilkan nilai yang dapat

dikategorikan sesuai dengan kelasnya. Begitu juga dengan digunakannya matriks risiko yang dapat membantu melakukan pengkategorian terhadap risiko yang telah ada (Wahyuari & Sidik, 2022).

5. *Risk Response* (Respon Risiko)

Pendekatan dasar mengenai bagaimana memberikan respon untuk menangani berbagai risiko yang terjadi diketahui dalam komponen ini, di antaranya:

- a. *Avoidance*, strategi ini merupakan strategi yang dilakukan untuk menjauhi risiko atau menghindar dari risiko.
- b. *Reduction*, strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi berbagai macam risiko tertentu. Berbagai macam keputusan bisnis diketahui dapat mungkin mengurangi risiko tertentu.
- c. *Sharing*, strategi ini diketahui sebagai strategi dimana adanya pihak lain yang dapat menerima sebagian dari potensi risiko. Diketahui bahwa hampir seluruh perusahaan ataupun individu menanggung sebagian risiko dengan cara membeli asuransi dengan tujuan untuk melindungi nilai atau berbagi risiko.
- d. *Acceptance*, strategi ini merupakan strategi menerima risiko atau strategi tanpa tindakan. Namun perusahaan juga tetap harus memperhatikan terlebih dahulu kemungkinan serta dampak dari suatu risiko untuk menentukan apakah risiko tersebut dapat diterima atau tidak.

Selain itu, dalam merespon risiko juga dapat dilihat dari hasil matriks risiko yang dikategorikan berdasarkan levelnya yakni *extreme*, *high*, *moderate*, *low* dan juga *very low*. Untuk level *extreme* (sangat tinggi) risiko tidak dapat diterima jadi sebaiknya dihindari, level *high* (tinggi) risiko masih dapat diterima namun memerlukan penanganan yang seksama, level *moderate* (sedang) risiko termasuk cukup memberikan pengaruh namun masih dapat ditangani, level *low* (rendah) risiko tidak terlalu berpengaruh, dan level *very low* (sangat rendah) risiko tidak berpengaruh (Sutantiningrum, *et al.*, 2019).

6. *Control Activities* (Pengendalian)

Komponen ini diketahui sebagai kebijakan ataupun prosedur yang dibutuhkan dalam rangka memastikan terkait pelaksanaan respon risiko yang

telah diidentifikasi sudah dilakukan. Kebijakan serta prosedur atau pedoman tersebut juga ditetapkan dengan maksud agar mempermudah dalam memilih respon risiko yang efektif dan juga efisien (Ricky, 2015).

7. *Information & Communication* (Informasi dan Komunikasi)

Komponen ini diketahui sebagai proses ataupun unit kerangka kerja yang menghubungkan masing-masing komponen lainnya. Informasi yang diketahui relevan dengan kondisi dilakukan pengidentifikasian, ditangkap, serta disampaikan atau dikomunikasikan dengan memperhatikan bentuk serta waktu yang tepat sehingga dapat mengakibatkan semua orang menjalankan tugas serta tanggungjawabnya (Ricky, 2015).

8. *Monitoring* (Pengawasan)

Komponen ini dibutuhkan agar dapat seluruh komponen yang terkandung dalam ERM ini dapat berjalan secara efektif. Proses pengawasan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu metode yang efektif untuk menandai suatu pelanggaran yang terjadi dalam keseluruhan proses ERM. Tujuan dari proses *monitoring* ini adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa baik kerangka ERM berfungsi di dalam suatu perusahaan. Segala bentuk kekurangan ataupun kendala harus dilaporkan secara rutin.

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang dijadikan acuan oleh penulis untuk penelitian ini. Hal ini dikarenakan, dengan mempelajari penelitian-penelitian terdahulu dapat membantu penulis dalam melakukan pengembangan mengenai penelitian ini lebih lanjut.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Blandina Nainggolan dan Lusi Mei Cahya Wulandari (2021) Analisis Risiko Operasional Menggunakan Metode FMEA di CV. Garmarend <i>Marine Supply</i> Surabaya.	Hasil FMEA diketahui bahwa terdapat 3 indikator risiko dengan nilai kritis tertinggi yakni pengawasan <i>inventory</i> , <i>packaging</i> , serta pengelolaan fasilitas. Nilai RPN dari ketiga indikator tersebut yakni 4,975	Subyek yang diteliti dalam penelitian sama yakni mengenai analisis risiko operasional.	Alat analisis yang digunakan penelitian terdahulu adalah <i>Failure Mode and Effect Analysis</i> (FMEA) sedangkan pada penelitian

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		untuk <i>packaging</i> ; 3,8968 untuk pengawasan <i>inventory</i> ; dan 3,3777 untuk pengelolaan fasilitas.		sekarang menggunakan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).
2	Dwi Septi Haryani, Octojaya Abriyoso, dan Angga Sekar Putri (2022) Analisis Risiko Operasional Pada UMKM Kerupuk Bu Mitro Di Kelurahan Tanjungpinang Barat.	Hasil penelitian ini ialah adanya beberapa faktor dari risiko operasional yang dapat memungkinkan terjadinya risiko dengan dampak yang beragam mulai dari rendah, sedang, hingga besar.	Adanya persamaan alat analisis yang digunakan yakni <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).	Pada penelitian terdahulu objek yang diteliti ialah UMKM kerupuk sedangkan penelitian sekarang yaitu usaha gula semut.
3	Fahmi Idris Almaeda dan Minto Basuki (2022) Penilaian Risiko Operasional Proses Pembangunan Kapal Wisata Trimaran <i>Bottom Glass</i> Menggunakan Metode <i>Fault Tree Analysis</i> Dan Matrik Risiko PT. ABC.	Hasil penelitian menggunakan FTA diperoleh 4 <i>intermediate event</i> yang selanjutnya dikembangkan kembali hingga diperoleh 16 <i>basic event</i> yang menjadi sumber atau penyebab terlambatnya proyek pembangunan kapal trimaran <i>bottom glass</i> .	Adanya persamaan mengenai subyek yang diteliti yakni mengenai risiko operasional.	Dalam penelitian terdahulu, alat analisis yang digunakan adalah <i>Fault Tree Analysis</i> (FTA) sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).
4	Laela Wardiah, Eko Budi Satoto, dan Yohanes Gunawan Wibowo (2023) Analisis Risiko Operasional pada UMKM Pabrik “Sri Tahu” di Watukebo Kecamatan Ambulu.	Hasil penelitian ini adalah diperolehnya 20 jenis risiko meliputi risiko internal, risiko eksternal, risiko sumber daya manusia, serta risiko bahan baku. Masing-masing risiko tersebut dibagi kedalam empat level dalam matriks risiko yakni <i>extreme</i> , <i>high</i> , <i>moderate</i> , serta <i>low</i> untuk mengetahui risiko mana yang terlebih dahulu ditangani.	Terdapat persamaan terkait alat analisis yang digunakan yakni <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).	Pada penelitian terdahulu objek yang diteliti ialah UMKM Pabrik Tahu sedangkan penelitian saat ini adalah usaha gula semut.
5	Dewi Cahyani Pangestuti, Heni Nastiti, dan Author Renny Husniaty (2022) Analisis Risiko Operasional Dengan Metode FMEA.	Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan dalam tingkat nilai RPN pada jenis kegagalan internal dan eksternal. Ketika sebelum terjadi pandemi Covid-19 yang menjadi krisis risiko terendah ialah	Adanya persamaan mengenai subyek yang diteliti yakni mengenai risiko operasional.	Alat analisis yang digunakan penelitian terdahulu adalah <i>Failure Mode and Effect Analysis</i> (FMEA) sedangkan pada penelitian

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		risiko operasional eksternal, sedangkan selama terjadi pandemi Covid-19 risiko operasional internal menjadi krisis risiko yang terendah. Hal ini dikarenakan dengan adanya pandemi mengakibatkan modal kerja berkurang serta pengeluaran yang bertambah.		sekarang menggunakan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).

Terdapat beberapa persamaan serta perbedaan dari penelitian-penelitian yang terdahulu dengan penulis. Persamaan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas yakni tujuan dari penelitian untuk mengetahui risiko-risiko operasional yang terjadi serta besarnya tingkat risiko operasional. Sedangkan, untuk perbedaannya yakni alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Enterprise Risk Management* (ERM).

2.3. Pendekatan Masalah

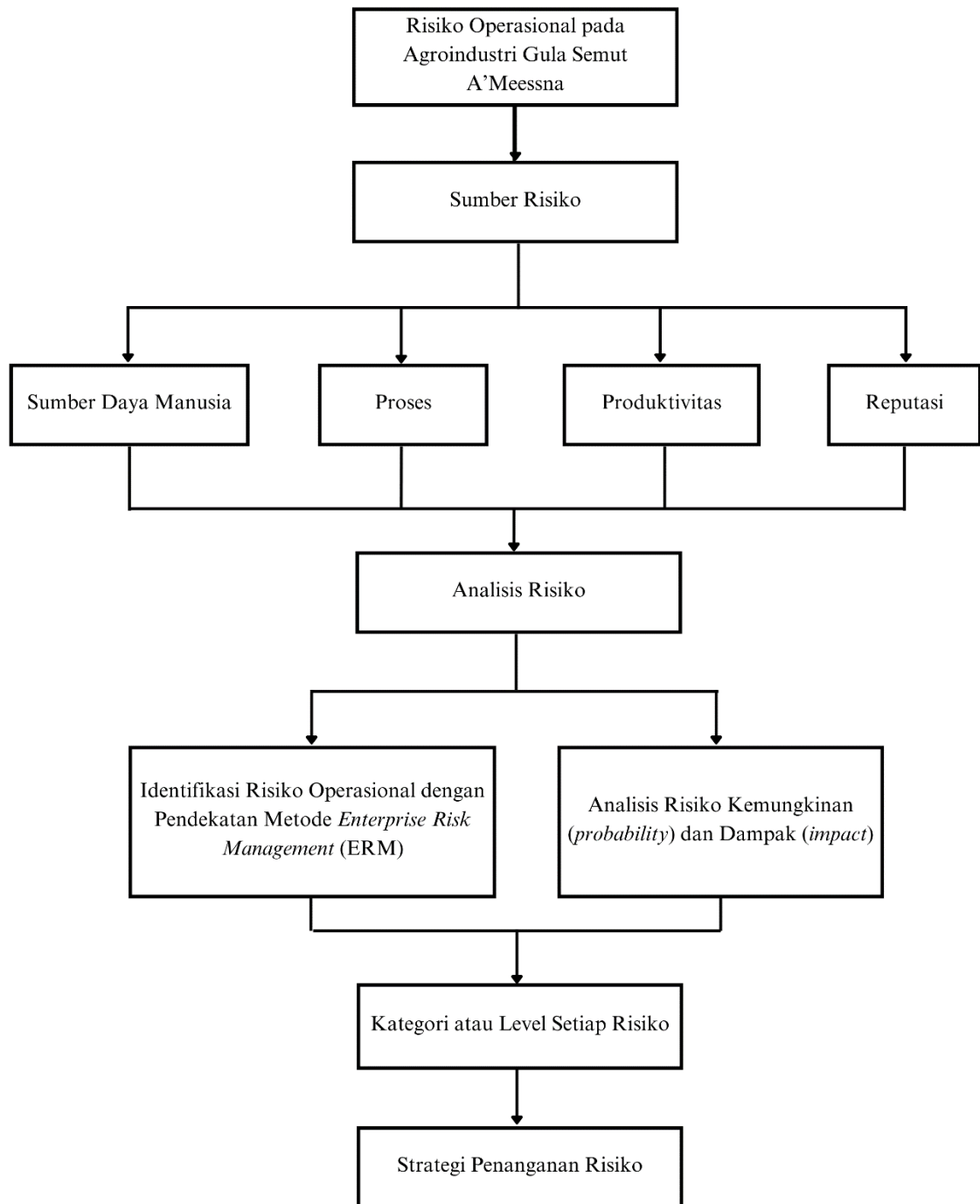
Pohon aren diketahui sebagai tanaman yang unik, hal ini dikarenakan terdapat aneka manfaat atau kegunaan yang dihasilkan oleh pohon yang mempunyai nilai ekonomi tinggi ini (Mukhamadun & Wahyudi, 2021). Potensi ekonomi yang cukup tinggi disebabkan karena hampir seluruh bagian dari tanaman aren dapat dimanfaatkan atau dipergunakan untuk berbagai kebutuhan. Potensi tumbuh serta potensi ekonomi dari tanaman aren ini juga dirasakan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya termasuk di Desa Sukaharja Kecamatan Sariwangi. Di desa ini terdapat agroindustri yang memproduksi gula semut aren dengan produk gula semutnya yang bernama A'Meessna.

Agroindustri gula semut A'Meessna dalam menjalankan aktivitas bisnisnya ini tidak terlepas dari berbagai risiko operasional yang terjadi. Risiko operasional ini merupakan risiko yang sering terjadi dalam kegiatan bisnis hal ini dikarenakan risiko tersebut bersumber dari setiap kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi barang dan jasa (Daya, *et al.*, 2019). Hingga saat ini agroindustri ini juga belum menerapkan manajemen risiko dalam aktivitas usahanya, sehingga penanganan

terhadap risiko hanya baru dilakukan ketika risiko tersebut telah terjadi. Beberapa risiko operasional yang terjadi dalam agroindustri ini bersumber dari sumber daya manusia, proses, produktivitas, serta reputasi. Selanjutnya, adapun bentuk risiko yang terjadi seperti risiko kecelakaan kerja, kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan, performa pekerja yang menurun, terjadinya kesalahan saat proses pengeringan atau pengovenan, terjadinya kesalahan saat proses penghalusan atau pengayakan, terjadinya kesalahan saat proses pengemasan, pelaksanaan kerja tidak sesuai SOP, terjadi kerusakan mesin pada saat produksi, serta komplain dari konsumen. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis serta pengendalian terhadap risiko operasional yang terjadi untuk mengurangi atau mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan dari risiko tersebut.

Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis risiko operasional adalah menggunakan metode *Enterprise Risk Management (ERM)*. *Enterprise Risk Management (ERM)* ini merupakan suatu proses ataupun metode yang dirancang untuk melakukan identifikasi terhadap kejadian potensial yang dapat mempengaruhi perusahaan serta melakukan pengelolaan terhadap risiko tersebut (Moeller, 2011). Dalam ERM ini diketahui terdapat delapan tahap atau komponen yang harus dilalui yakni *internal environment*, *objective setting*, *event identification*, *risk assessment*, *risk response*, *control activities*, *information and communication*, serta *monitoring*. Dalam prosesnya juga digunakan acuan skala yakni nilai kemungkinan (*probability/occurrence*) serta dampak (*impact/severity*) yang dimana kedua skala tersebut diperlukan untuk perhitungan nilai risiko. Setelah nilai risiko itu diperoleh maka di masukkan ke dalam matriks risiko agar dapat diketahui kategori atau level dari setiap risiko yang terjadi untuk menentukan prioritas pengendalian terhadap risiko. Berdasarkan hasil pemetaan risiko tersebut dapat diketahui apakah risiko dapat diterima, dikurangi, dihindari, atau dilakukan transfer risiko dengan pihak ketiga. Hingga akhirnya dapat dilakukan penanganan ataupun pengendalian yang dapat dilakukan berdasarkan kategori atau level dari setiap risiko tersebut dengan tepat.

Berikut ini alur pemikiran yang dijelaskan terkait penelitian ini dapat digambarkan melalui alur pendekatan masalah seperti berikut:



Gambar 2. Bagan Pendekatan Masalah